

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 2 September 2024

### PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU BERBASIS *LOCAL GENIUS* HINDU KAHARINGAN

Oleh:

**Mardwiatmoko**

SMP Negeri 1 Permata Kecubung, Sukamara, Kalimantan Tengah

natha.atmoko@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*One of the obstacles encountered by Hindu education teachers is the difficulty of organizing interesting, fun, and effective learning. Hindu education teachers should be able to apply a contextual learning model so that abstract Hindu education materials can be transformed into real through examples of events in everyday life. The purpose of contextual learning in this article is Hindu religious education learning based on local Hindu genius Kaharingan Central Kalimantan. Local learning genius can be applied in the standard of competence of the five yajña with basic competence examples of the implementation of yajña in society because the Kaharingan Hindu community also implements the teachings of yajña in accordance with the rules contained in Hindu sacred literature although different in terms of mention. In the asta aiswarya Competency Standard, the relevant Basic Competency for local-based genius learning is to find slokas and mantrams related to asta aiswarya, because the Panaturan also contains the qualities of Ranying Hatalla's omnipotence. By accommodating material that is local wisdom, students tend to be easier in terms of understanding concepts. Because learning material is associated with phenomena that are familiar to him because students often intersect directly in everyday life.*

**Keywords:** *Hindu Religious Education, Local Genius, Hindu Kaharingan*

#### **ABSTRAK**

Salah satu kendala yang ditemui oleh para guru pendidikan Agama Hindu adalah sulitnya menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif. Guru pendidikan Agama Hindu hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual supaya materi pendidikan Agama Hindu yang bersifat abstrak dapat diubah menjadi *real* melalui contoh-contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari pembelajaran kontekstual dalam artikel ini adalah pembelajaran pendidikan Agama Hindu yang berbasis *local genius* Hindu Kaharingan Kalimantan Tengah. Pembelajaran *local genius* dapat diterapkan dalam standar kompetensi *panca yajña* dengan kompetensi dasar contoh-contoh pelaksanaan *yajña* dalam masyarakat sebab masyarakat Hindu Kaharingan juga melaksanakan ajaran *yajña* sesuai dengan kaidah-kaidah yang dimuat dalam susastra suci Hindu walaupun berbeda dalam hal penyebutannya. Dalam Standar Kompetensi *asta aiswarya*, Kompetensi Dasar yang relevan untuk dilakukan pembelajaran berbasis *local genius* adalah menemukan sloka dan mantram

terkait *asta aiswarya*, sebab dalam Panaturan juga memuat tentang sifat-sifat kemahakuasaan Ranying Hatalla. Dengan mengakomodasi materi yang bersifat kearifan lokal, siswa cenderung lebih mudah dalam hal pemahaman konsep. Sebab materi pembelajaran dikaitkan dengan fenomena yang tidak asing baginya karena siswa sering bersinggungan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

## **Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu, *Local Genius*, Hindu Kaharingan**

### **I. PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang hendak diraih secara nasional, yang didasari oleh ideologi sebuah bangsa. Sifat tujuan ini ideal, menyeluruh, integral dan menjadi sentral bagi tujuan-tujuan yang ada dalam lingkup dibawahnya (Lazwardi, 2017). Dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Hindu menduduki posisi yang strategis, sebab kompetensi dasar pendidikan Agama Hindu adalah siswa mempunyai *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, berbudi pekerti luhur yang ditunjukkan dalam sikap sehari-hari dalam hubungannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar serta dapat membaca dan memahami pustaka suci Weda, dan dapat menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama (Wentas, 2019). Sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam semua jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal, menurut Depdiknas (dalam Sudarsana 2018) Pendidikan Agama Hindu bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan *sradha* (keimanan) dan *bhakti* (taqwa) siswa terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui pembinaan, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Hindu, sehingga menjadi manusia Hindu yang mampu mengamalkan *tri kaya parisudha* dan mampu mewujudkan cita-cita luhur *moksartham jagadita*.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, para *stakeholder* dalam bidang pendidikan menemui berbagai kendala yang beragam. Salah satu kendala yang ditemui oleh para guru pendidikan Agama Hindu adalah sulitnya menyelenggarakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif. Pembelajaran disebut menyenangkan jika dalam proses pembelajaran tercipta kondisi yang rileks, siswa bebas dan merdeka dalam belajar, aman, menarik, tumbuhnya minat belajar, berpartisipasi aktif, lingkungan belajar yang menarik, antusias, perasaan gembira, tidak menjenuhkan, dan konsentrasi tinggi. Faktor penghambat sulitnya menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal seperti tersebut di atas disebabkan karena menurut Suryawan (2021) mayoritas materi pembelajaran yang wajib dipelajari siswa dalam bentuk hafalan, bersifat abstrak, terasa asing dan jauh dari konteks kehidupan mereka sehari-hari. Siswa menjadi sangat terbebani, akibatnya pendidikan Agama Hindu dirasakan sebagai beban, tidak menyenangkan, kurang bermakna bagi siswa.

Untuk dapat mencapai tujuan yang dimaksud, guru pendidikan Agama Hindu hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual supaya materi pendidikan Agama Hindu yang bersifat abstrak dapat diubah menjadi *real* melalui contoh-contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami makna materi pelajaran yang pada akhirnya akan lebih mudah dalam pemahaman konsep. Hal itu sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun alam sekitar. Sehingga siswa dapat menciptakan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan aspek utama pembelajaran yaitu: konstruktivisme, inkuiri, pemodelan, dan penilaian autentik Tabany (dalam Anggraini, 2017).

Berkaitan dengan kajian pemikiran ini, yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran pendidikan Agama Hindu yang berbasis *local genius* Hindu

Kaharingan Kalimantan Tengah. Pengertian Kaharingan menurut Riwut (dalam Pranata & Sulandra, 2021) menjelaskan bahwa istilah Kaharingan berasal dari kata “*Haring*” yang berarti “Hidup”, dan Kaharingan tidak dimulai pada zaman tertentu, Kaharingan sudah ada sejak awal penciptaan oleh Ranying Hatalla, atau kata lainnya adalah Kaharingan ada sejak adanya kehidupan itu sendiri. Kemudian kata Kaharingan berasal dari bahasa Sangiang dari akar kata “*Haring*” yang berarti “Hidup” atau kehidupan. Mendapat awalan "Ka" dan akhiran "An". Sehingga kata Kaharingan berarti sesuatu yang menjadi sumber kehidupan atau sumber dari segala makhluk hidup Buhol dkk (dalam Pranata & Sulandra, 2021). Latar belakang terjadinya integrasi antara Kaharingan dan Hindu sehingga menjadi Hindu Kaharingan pada tahun 1980 menurut Pranata & Sulandra (2021) adalah berdasarkan kesadaran bahwa Kaharingan adalah Agama Hindu itu sendiri yang tidak dapat dipungkiri lagi, Kaharingan identik dengan Agama Hindu dari berbagai aspek pelaksanaan ritual keagamaannya baik dalam hal upacara kelahiran, dalam kehidupan maupun dalam peristiwa kematian. Dalam setiap pelaksanaan ritualnya, Kaharingan selalu tidak terlepas dari penggunaan api, air, beras, dupa/kemenyan, bunga sama seperti Agama Hindu dalam setiap upacara keagamaannya.

Pentingnya pendidikan Agama Hindu berbasis *local genius* karena Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku, kelompok, agama, kultur, ras, dan strata sosial adalah aset yang hendaknya disyukuri sebagai anugerah Sang Hyang Widhi Wasa dan dipelihara supaya tetap menjadi sumber potensi. Apabila tidak disikapi secara arif, kemajemukan itu bisa menjadi sumber perpecahan. Oleh sebab itu, berbagai kearifan lokal yang tumbuh pada masyarakat harus dipupuk dan dilestarikan sebagaimana mestinya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui Pendidikan Agama Hindu dengan selalu mengutamakan nilai-nilai agama Hindu, toleransi, demokratis, keberagaman, dan nasionalis. Pengembangan materi ajar pendidikan Agama Hindu berbasis *local genius* yang akan dibahas dalam artikel ini adalah pembelajaran dengan standar kompetensi *Pañca Yajña* serta *Asta Aiswarya*. Pemilihan standar kompetensi ini karena identik dengan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Dayak serta sesuai dengan ajaran yang dimuat dalam kitab suci Panaturan sebagai kitab suci Hindu Kaharingan .

## II. PEMBAHASAN

Artikel ini membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Hindu berbasis *local genius* Hindu Kaharingan dengan materi *pañca yajña* dan *asta aiswarya* yang lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

### 1. Pembelajaran *Local Genius Pañca Yajña*

*Yajña* dalam konsep ajaran Agama Hindu berarti korban suci yang tulus ikhlas. Ajaran Hindu mengenal konsep *pañca yajña* yang berarti lima korban yang tulus, sedangkan bagian-bagiannya adalah *dewa yajña* (persembahan suci yang dihaturkan kepada Tuhan), *pitra yajña* (persembahan yang ditujukan kepada roh leluhur), *rsi yajña* (korban suci yang dipersembahkan kepada para resi, orang suci, dan sebagainya), *manusa yajña* (persembahan yang dilaksanakan untuk memperoleh kebahagiaan), dan *bhuta yajña* (persembahan yang ditujukan kepada *bhuta kala*). Adapun yang mendasari umat Hindu melakukan *yajña* karena Hindu mengajarkan bahwa manusia telah memiliki hutang yang dibawa sejak lahir. Hutang tersebut dikenal dengan istilah *tri rna*. Menurut Pratiwi (dalam Mertayasa, 2019) mengungkapkan bahwa bagian-bagian *tri rna* adalah *dewa rna* merupakan *dharma* yang wajib dilakukan kepada Brahman/Ida Sang Hyang Widi Wasa; *rsi rna* merupakan *dharma* yang harus dilakukan kepada *rsi/orang suci*; *pitra rna* merupakan kewajiban yang harus dilakukan dihadapan para leluhur/*pitara*.

Pembelajaran *local genius* dapat diterapkan dalam standar kompetensi *panca yajña* sebab masyarakat Hindu Kaharingan juga melaksanakan ajaran *yajña* sesuai dengan kaidah-kaidah yang dimuat dalam susastra suci Hindu walaupun berbeda dalam hal penyebutannya. Dalam Standar Kompetensi *panca yajna*, Kompetensi Dasar yang relevan untuk dilakukan

pembelajaran berbasis *local genius* adalah menemukan contoh-contoh pelaksanaan *yajña* dalam masyarakat. Berikut ini diuraikan pengembangan materi pembelajaran *local genius pañca yajña* :

a. *Dewa Yajña*

*Dewa yajña* adalah persembahan secara tulus sebagai *bhakti* yang ditujukan kepada Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya sebagai *Tri Murti* yaitu Dewa Brahma sebagai pencipta/*utpeti*, Dewa Wisnu sebagai pemelihara/*stiti*, dan Dewa Siwa sebagai pelebur/*pralina* maupun kehadiran para *bhatara bhatari*. Pelaksanaan *dewa yajña* bagi umat Hindu Kaharingan disebut *basarah*. Menurut (Sukiada, 2019) *basarah* adalah praktik ritual keagamaan yang dilakukan dengan memanjatkan doa-doa yang diungkapkan dalam bahasa Sangiang. Kajian mantra-mantra pada waktu *menggaru sangku tambak raja*, dapat dirasakan adanya getaran kebatinan, rohaniawan yang melakukan *menggaru sangku* tersebut adalah seorang *basir* atau seseorang yang telah mendalami ilmu kaji sehingga memiliki kualifikasi dalam bidang ritual keagamaan. Ritual *basarah* sangat identik dengan ritual persembahyangan dalam Hindu baik dari segi tata cara maupun *upakara*. Perbedaan keduanya hanya terlihat dari segi bahasa, jika *basarah* menggunakan bahasa Sangiang sedangkan sembahyang menggunakan bahasa Sanskerta maupun *puja stava*.

Selain *basarah*, ritual Agama Hindu Kaharingan yang mengandung nilai *dewa yajña* adalah upacara *pakanan sahur parapah*. Ritual *pakanan sahur parapah* adalah salah satu dari lima upacara besar masyarakat Hindu Kaharingan. *Pakanan* dapat diartikan sebagai pemberian persembahan dalam bentuk sesaji kepada para leluhur atau orang yang disucikan. *Sahur parapah* diartikan sebagai nenek moyang/leluhur atau dewa yang diyakini melindungi kehidupan manusia, memberikan kesehatan, keselamatan, kedamaian, keberkahan, dan karunia bagi orang yang menaruh keyakinan kepada-Nya. Jadi, *pakanan sahur parapah* berarti memberikan persembahan kepada leluhur, *bhatara* atau dewa yang melindungi semua umat sebagai bentuk ungkapan terima kasih (Sukiada, 2019). Pelaksanaan *ritual sensarih banua* atau *bebayar niat* oleh masyarakat Dayak Ruku Mapam di Desa Ajang Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah juga identik dengan *dewa yajña*. *Sensarih banua* atau *bebayar niat* merupakan ritus sebagai ungkapan rasa syukur kepada Penguasa atau *Senggiang Duwata* (penyebutan nama Tuhan oleh masyarakat Hindu Kaharingan, suku Dayak Ruku Mapam) yang telah melindungi warga masyarakat (Norhasanah, 2022). Walaupun disebut sebagai upacara adat, namun tata cara dan sarana *upakara* dalam ritual ini memiliki kesesuaian dengan dengan upacara *yajña* dalam ajaran agama Hindu. Jika dilihat dari tujuannya, *pakanan sahur parapah* dan *Sensarih Banua* atau *bebayar niat* ini identik dengan upacara *kuningan* dalam agama Hindu, yaitu sebagai ritual korban suci secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada para Dewa, *Pitara*, *Bhatara*, dan Sang Hyang Widhi Wasa dengan tujuan untuk memohon kesejahteraan, kebahagiaan, perlindungan, kerahayuan, dan tuntunan.

b. *Pitra Yajña*

*Pitra Yajña* adalah upacara persembahan yang dilandasi dengan ketulusan dan kesucian hati ditujukan kepada *pitara* dan *atman* para leluhur yang menuju ataupun berada di alam *sunia loka*. *Pitra yadnya* juga berarti penghormatan atau menghaturkan sesuatu yang pantas kepada orang tua maupun leluhur yang telah meninggal dalam suatu garis keturunan sebagai wujud dari rasa *bhakti* keturunannya (*sentana*) kepada leluhur. Ritual *pitra yajña* bagi umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah disebut upacara *ngalangkang pengaus*. Masyarakat Hindu Kaharingan sub suku Dayak Lawangan melangsungkan ritual *ngalangkang pengaus* yang tergolong *koe mate* (aktivitas terkait dengan kematian) dengan tujuan mensucikan *liau* keluarga yang telah meninggal dunia supaya *liau* keluarga tersebut bisa mencapai *ja karangan intan benua sapu amas* (*svarga*) dan menyatu dengan *Juss Tuha Allah Taala* atau Sang Hyang Widhi Wasa (Eka et al., 2019).

Menurut masyarakat Dayak Ngaju yang menganut Agama Hindu Kaharingan, surga atau yang dikenal dengan sebutan *lewu tatau* adalah alam yang penuh kedamaian bersama Yang Maha Kuasa. Ritus *tiwah* atau *magah salumpuk liau uluh matei* merupakan upacara kematian yang sakral dan terakhir bagi suku Dayak Ngaju dan mengandung resiko yang tinggi, sehingga pelaksanaan dan persiapan segala sesuatunya harus dilakukan dengan sangat hati-hati karena jika terjadi kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam pelaksanaan, maka ahli waris yang ditinggalkan akan menanggung beban yang berat (Norhalisa et al., 2020). Di Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah *pitra yajna* diimplementasikan melalui tradisi *baadat*. Menurut Dharmawan & Derson (2022) proses tradisi *baadat* yaitu pemberian donasi antar keluarga yang terkait dengan satu silsilah keturunan dalam upacara kematian adalah bentuk kesetiakawanan, karena adanya ritual kematian menimbulkan rasa persatuan.

Pelaksanaan upacara *pitra yajña* bagi umat Hindu di Bali disebut *ngaben*. Pengertian *ngaben* adalah upacara kremasi atau pembakaran badan *wadag* manusia yang telah meninggal dengan tujuan untuk mempercepat proses kembalinya unsur-unsur pembentuknya atau *panca maha bhuta* kepada Sang Hyang Widhi sebagai asal dari segala keberadaan. Selain itu, tujuan *ngaben* adalah mensucikan *atman* atau roh orang yang telah meninggal dari ikatan duniawi untuk mencapai surga, *moksa*, maupun menunggu *punarbhawa* atau reinkarnasi.

#### c. Rsi Yajña

Bentuk ritual *rsi yadnya* dalam ritual Agama Hindu Kaharingan masih belum memasyarakat. Namun dalam ritual pengangkatan murid calon *basir* dan *basir* dilakukan dengan proses ritus karena berkaitan dengan magi dan laku mistik. Dengan belajar magi dan laku mistik seseorang akan progres dalam hal perilakunya, baik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), maupun penguasaan nilai-nilai (sikap/*attitude*) (Sukiada, 2019). Ketentuan dalam menempuh pendidikan untuk menjadi rohaniawan Hindu Kaharingan yang dikenal dengan sebutan *basir* atau *pisor duhung handepang telun* adalah menyediakan berbagai perlengkapan untuk calon guru, berupa: 1. Sepasang pakaian (*sinde mendeng*) untuk guru yang akan mengajar berbagai cara menolak bala, atau hal-hal yang negatif. 2. *Lilis lamiang Ikapucuk* untuk memberikan semangat kepada guru yang akan mengajar dan siswa yang sedang menuntut ilmu agar semangatnya bagaikan cahaya *lamuing*, tidak pernah padam atau surut meski diasah berulang kali. *Lamiang* juga merupakan sarana penangkal pengaruh jahat. 3. *Amas saking* (2.700 mg) untuk memberikan cahaya terang, agar pikiran dan jiwa guru dan murid menjadi lebih pandai, cerdas dan mudah memahami pelajaran yang diberikan. 4. Kompensasi atas jasa, sesuai persetujuan bersama (Nala, 2008).

Dalam tradisi Hindu, ritual semacam ini disebut *guru daksina*, yaitu persembahan yang didasari dengan ketulusan hati seorang murid kepada guru rohani. Persembahan tersebut tidak selalu berupa materi, tetapi dapat juga berupa tugas khusus yang diberikan seorang guru spiritual kepada muridnya sebagai balas jasa atas ilmu yang diperoleh seorang murid. *Guru daksina* dalam cerita pewayangan dikisahkan Bima mengemban sebuah *mission impossible* dari Guru Drona untuk mencari *kayu gung susuhing angin* (kayu besar sebagai sarang angin), yang ternyata hanyalah sebuah kiasan yang berarti bahwa sebuah pencapaian yang besar akan dapat diraih dengan melakukan meditasi dan *pranayama*. Sedangkan dalam ritual keagamaan Hindu dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan *guru daksina* yang biasa dilakukan adalah dengan persembahan benda, materi, maupun dari penyelenggara ritual kepada pinandita maupun pandita selaku *manggala upacara*.

#### d. Manusa Yajña

*Manusa yajña* adalah upacara pengorbanan secara tulus ikhlas sebagai upaya pemeliharaan, pendidikan dan penyucian rohani bagi seseorang sejak pembentukan tubuh di dalam rahim sampai akhir hayatnya. Pengembangan materi ajar berbasis *local genius* Hindu Kaharingan pada materi *manusa yajña* adalah dengan mengakomodasi ritual *nahunan*. Ritual ini adalah upacara yang pada umumnya dilaksanakan ketika seorang anak yang berasal dari

suku Dayak Ngaju masih dalam usia kanak-kanak, atau bahkan masih bayi. Internalisasi nilai-nilai yang disampaikan melalui ritual *nahunan* sangat bermanfaat dalam menumbuhkan kepedulian terhadap alam sekitar (Cambah, 2022). Menurut Sukiada (2019) tujuan utama pelaksanaan *nahunan* adalah prosesi pemberian nama kepada anak yang telah dilahirkan. Ritual *nahunan* berasal dari kata “*nahun*” yang berarti tahun. Ritual ini umumnya diadakan untuk bayi yang sudah berumur satu tahun atau lebih. Prosesi pemberian nama dianggap sebagai prosesi keramat oleh masyarakat Hindu Kaharingan. Menurut penuturan kepala adat Desa Balai Riam, Kabupaten Sukamara, ritual yang identik dengan *manusa yajna* adalah ritual *beturuk bunting* atau ritual bagi ibu hamil yang dilaksanakan ketika usia kandungan mencapai 3 dan 7 bulan. Kelanjutan dari ritual *beturuk bunting* adalah *mendamai jemirahan*, yang dilangsungkan saat bayi berusia 7 hari. Pada saat itu, dilakukanlah pemberian nama bagi bayi yang terlahir dikalangan masyarakat suku Dayak Ruku Mapam. Tujuan dari ritual tersebut supaya *Sengiang Duwata* memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesehatan kepada sang bayi.

Ritual tersebut identik dengan upacara *ngelepas hawon* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai ritual pemberian nama bagi bayi yang telah berusia 12 hari. Sedangkan dalam tradisi masyarakat Hindu di Jawa, upacara *nahunan* identik dengan upacara *sepasaran* yang berarti lima hari atau pemberian nama bayi yang sudah genap berusia lima hari setelah lepasnya tali pusar. Dalam tradisi Hindu di India, upacara *ngelepas hawon* serupa dengan upacara *namakarana samskara*. Menurut Raghuram & Manasa (2021) upacara *namakarana samskara* mempengaruhi anak dalam berbagai hal. Itu membentuk karakternya dan juga mengembangkan serta memelihara kepribadian. Wajah dan penampilan dapat berubah seiring bertambahnya umur, tetapi nama tetap konsisten.

Selain ritual *nahunan*, pelaksanaan *manusa yajna* bagi masyarakat Hindu Kaharingan adalah upacara perkawinan. Menurut Nali (dalam Sukiada, 2019), dalam upacara perkawinan umat Hindu Kaharingan terdapat tiga tahapan upacara yang dilalui, yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara sesudah perkawinan. Perkawinan yang benar menurut adat perkawinan adalah perkawinan *hisek*, yaitu dalam pemilihan jodoh, anak mengambil peranan yang menentukan dan kemudian orang tua memberikan restunya. Upacara perkawinan dalam ajaran Agama Hindu disebut *wiwaha*. Adapun pengertian *wiwaha* adalah upacara kesaksian di hadapan Sang Hyang Widhi Wasa, lingkungan sosial masyarakat, dan seluruh kekuatan alam semesta maupun para *bhuta kala* bahwa sepasang manusia yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan telah terikat sebagai suami istri dapat dipertanggungjawabkan dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab yang bersangkutan.

#### e. *Bhuta Yajña*

Ditinjau dari asal katanya, *bhuta yajña* berasal dari kata “*bhuta*” yang berarti elemen atau pembentuk unsur-unsur alam, baik *bhuana agung* (alam semesta) maupun *bhuana alit* (tubuh manusia) dan *yajña* yang berarti korban suci. Jadi *bhuta yajña* memiliki pengertian suatu korban suci maupun persembahan yang biasanya berbentuk ritual keagamaan yang ditujukan kepada seluruh unsur alam semesta dengan tujuan menciptakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Implementasi *bhuta yajña* dalam masyarakat Hindu Kaharingan dicerminkan dalam pelaksanaan ritual *lanting bamban*. Menurut Vedanti (2020) Bagi umat Hindu di Kelurahan Tangkiling Kota Palangkaraya, *pecaruan* atau ritual untuk mensucikan *bhuta kala* dilakukan dengan ritual *lanting bamban* yang dilaksanakan satu hari menjelang *Catur Bratha Penyepian*. Dilihat dari fungsinya, ritual tolak bala *lanting bamban* mempunyai kesamaan dengan upacara tolak bala yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali, adapun tujuan dari upacara tersebut adalah untuk memohon perlindungan, keselamatan, serta terhindar dari segala marabahaya.

Selain ritual *lanting bamban*, pelaksanaan *bhuta yajna* bagi masyarakat Hindu Kaharingan adalah ritual *mamapas lewu* atau sering disebut dengan *mampakanan sahur*

merupakan warisan Agama Hindu Kaharingan yang dilakukan untuk memberikan sesaji kepada “sahur” atau roh-roh gaib. "Sahur" berarti kelompok roh gaib yang memiliki daya dan kemampuan gaib sebagai manifestasi dari kekuatan Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) yang disebut "*tampung sahur baragantung langit tundun parapah baratupang hawun*" (*sahur parapah*) (Sukiada, 2019). Kedua ritual yang telah dibahas tersebut identik dengan rangkaian upacara pada hari raya Nyepi yang dilakukan sehari sebelum *catur brata penyepian*, yaitu *tawur agung kesanga*. Adapun pengertian dari *tawur agung kesanga* adalah salah satu upacara *bhuta yajna* sebagai bentuk penghormatan kepada *bhuta kala* (unsur utama pembentuk alam semesta) yang bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam (*palemahan*).

Masyarakat Hindu Kaharingan sub suku Dayak Ruku Mapam di Kabupaten Sukamara secara turun temurun tetap melestarikan tradisi *bebuang*, yaitu membuang atau menyisihkan sebagian makanan serta minuman ke tanah sebelum dikonsumsi. Adapun tujuannya adalah sebagai persembahan kepada roh-roh atau makhluk tak kasat mata yang dipercaya hidup berdampingan bersama manusia. Dalam konsep Hindu, tradisi ini identik dengan *yajna sesa* atau bagi umat Hindu di Bali biasa menyebutnya dengan istilah *ngejot/mesaiban*. *Ngejot/mesaiban* adalah pelaksanaan *bhuta yajna* yang bersifat *nitya karma* atau yajna yang dilakukan setiap hari dengan menghaturkan makanan setelah memasak pada tempat-tempat tertentu untuk dipersembahkan ke hadapan *Sarwa Bhuta* dengan tujuan supaya energi-energi yang sifatnya negatif, tidak mengganggu kedamaian hidup manusia (G.A. Kristha Adelia Indraningsih, 2020).

Adapun contoh langkah-langkah pembelajaran kontekstual pendidikan Agama Hindu berbasis *local genius* Hindu Kaharingan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Panca Yajna Berbasis Local Genius Hindu Kaharingan Pendahuluan**

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam *tabe salamatin lingu nalatai, salam saujud karendem malempang* dan salam *panganjali*.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan format ABCD (*Audience*/siapa, *Behavior*/perilaku, *Conditions*/kondisi dan *Degree*/kriteria). Contoh : Melalui pembelajaran kontekstual, siswa mampu menemukan contoh-contoh pelaksanaan *yajña* dalam masyarakat dengan benar.
- Guru memberikan apersepsi dengan cara mengaitkan sebuah fenomena dengan materi yang akan dipelajari. Contoh : Bagaimana pelaksanaan ritual *bebuang* jika dikaitkan dengan konsep *panca yajna* dalam Agama Hindu?
- Guru menyampaikan metode pembelajaran dan teknik penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran.

**Isi**

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
a. <i>Relating</i> Pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, dikaitkan dengan informasi baru berupa materi pembelajaran.	Guru memfasilitasi siswa untuk mengamati tayangan video maupun gambar pelaksanaan ritual <i>basarah, pakanan sahur parapah, bebuang</i> , dan lain-lain. Kemudian guru menjelaskan tentang contoh-contoh pelaksanaan <i>yajña</i> dalam masyarakat Hindu Kaharingan.	Siswa mengamati tayangan video maupun gambar pelaksanaan ritual <i>basarah, pakanan sahur parapah, bebuang</i> , dan lain-lain dengan tertib. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru terkait contoh-contoh pelaksanaan <i>yajña</i> dalam

	Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk melakukan pencarian informasi melalui kegiatan membaca literatur materi.	masyarakat Hindu Kaharingan. Siswa membaca literatur materi tentang contoh-contoh pelaksanaan <i>yajña</i> dalam masyarakat dalam buku paket atau literatur digital.
b. <i>Experiencing</i> Siswa dipandu supaya dapat melakukan penjelajahan untuk menemukan informasi dengan melibatkan dirinya secara aktif untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna.	Guru memandu siswa untuk menemukan contoh-contoh pelaksanaan <i>panca yajña</i> dalam masyarakat berdasarkan fenomena yang pernah dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa menemukan contoh-contoh pelaksanaan <i>panca yajña</i> dalam masyarakat berdasarkan fenomena yang pernah dialaminya kehidupan sehari-hari dengan tepat.
c. <i>Applying</i> Siswa ditekankan untuk menerapkan konsep materi sehingga meningkatkan keterampilannya untuk menemukan solusi pemecahan masalah.	Guru mengajak siswa untuk mengetahui konsep <i>panca yajña</i> sebagai salah satu bagian dari tri kerangka agama Hindu. Guru membimbing siswa untuk menerapkan <i>yajña</i> dalam tingkatan sederhana untuk dipraktikkan di kelas, misalnya ritual <i>bebuang</i> , <i>basarah</i> , dan <i>sembahyang</i> .	Siswa menyimak penjelasan dari guru terkait pentingnya konsep <i>panca yajña</i> sebagai salah satu bagian dari tri kerangka agama Hindu. Siswa mempraktekkan ritual <i>bebuang</i> , <i>basarah</i> , dan <i>sembahyang</i> atas bimbingan guru.
d. <i>Cooperating</i> Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk memperoleh solusi atas permasalahan yang kompleks melalui hubungan timbal balik antar siswa.	Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar sehingga terjadi pertukaran informasi, ide, gagasan, dan pendapat sebagai upaya untuk mencari solusi pemecahan masalah bersama terhadap tugas yang diberikan guru.	Siswa saling bertukar informasi, ide, gagasan, dan pendapat dalam sebuah kelompok belajar sebagai upaya untuk mencari solusi pemecahan masalah bersama terhadap tugas yang diberikan guru
e. <i>Transferring</i> Kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk memanfaatkan pengetahuannya sesuai dengan konteks materi.	Guru menugaskan kepada siswa untuk mendiskusikan materi contoh-contoh pelaksanaan <i>yajña</i> dalam masyarakat dengan orang tua maupun tokoh adat dan tokoh agama di lingkungan sekitar. Adapun contoh penugasannya adalah sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lakukanlah kegiatan diskusi bersama orang tua maupun tokoh adat dan tokoh agama di lingkungan sekitar tentang tata cara <i>ritual</i></li> </ul>	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan disiplin, tertib, dan bertanggungjawab.



---

*sensarih banua* beserta tujuannya !

- Lakukanlah kegiatan diskusi bersama orang tua maupun tokoh adat dan tokoh agama di lingkungan sekitar tentang makna *ritual sensarih banua* jika dikaitkan dengan konsep *panca yajna* dalam ajaran Hindu !
- 

### Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah didapatkan.
  - Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menunjukkan sikap disiplin dan bertanggungjawab dalam pembelajaran.
  - Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.
  - Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan *sahey,sahey, sahey* dan salam *paramashanti*.
- 

Sumber: Data Olahan

## 2. Pembelajaran *Local Genius Asta Aiswarya*

Apabila ditinjau dari asal bahasanya, *asta aiswarya* berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata, yaitu *asta* yang berarti 8 (delapan) dan *aiswarya* berarti kemahakuasaan (*omnipotence*). Sehingga gabungan dari dua kata tersebut berarti delapan sifat kemahakuasaan *Brahman* (Sang Hyang Widhi). Bagian-bagian *asta aiswarya* dapat diuraikan sebagai berikut : 1). *Anima*, sifat *Brahman* yang halus sehingga lebih kecil daripada atom yang merupakan partikel yang paling kecil; 2). *Laghima*, tentang sifat *Brahman* yang ringan bahkan lebih ringan daripada *graphene aerogel* yang menurut para ilmuwan adalah benda teringan di dunia; 3). *Mahima*, tentang sifat kebesaran *Brahman* yang tak terhingga; 4). *Prapti*, *Brahman* yang dapat menjangkau segala tempat dan dapat berada di segala ruang dalam waktu bersamaan; 5). *Prakamya*, segala keinginan-Nya pasti mencapai keberhasilan tanpa ada yang dapat menghalangi; 6). *Isitwa*, kemuliaan *Brahman* tidak dapat dilampaui oleh makhluk ciptaan-Nya; 7). *Wasitwa*, mengenai otoritas *Brahman* atas segala keberadaan; 8). *Yatrakamawasaitwa*, tidak ada suatu manifestasi apapun yang dapat menentang kehendak/ketetapan-Nya.

Dalam Standar Kompetensi *asta aiswarya*, Kompetensi Dasar yang relevan untuk dilakukan pembelajaran berbasis *local genius* adalah menemukan sloka dan mantram terkait *asta aiswarya*. Dalam Panaturan dimuat mengenai sifat kemahakuasaan Ranying Hatalla (penyebutan nama Tuhan menurut masyarakat Hindu Kaharingan suku Dayak Ngaju). Adapun isi ayatnya adalah sebagai berikut :

*Hemben huran tutuk panambalun tambun, baya ije atun Ie ije tamparan taluh handiai, Jai panapatuk sukup simpan, hasambalut umba ambun ije dia bajahuntun tanduk, basakupa dengan enun isen baterus kening, hinje hasambalut umba kahain kuasae belum japa jimat maharing* (Panaturan pasal 1 ayat 1)

Terjemahan : Jaman dahulu kala, permulaan segala masa, yang ada Ia adalah awal segala kejadian, Ia Yang Maha Sempurna diliputi oleh kekuatan dan kekuasaan-Nya, menyatu didalam keagungan dan kemuliaan-Nya (MBAHK, 2009:1).

*Ie ije tamparan taluh handiai mukei kahain kuasae, Jai panapatuk sukup simpan murai japa jimat tanteng, hayak auh Nyahu Batengkung Ngaruntung Langit, homboh Malentar Kilat Basiring Hawun, palus ambun ije dia bajahuntuk tanduk, enun basansinep isen baterus kening, badandang manjadi balawa hayak barasih, lenda-lendang, linge-linge, hayak Ie hamauh mananggare arepe : Aku tuh Ranying Hatalla, mijen Balai Bulau*

*Napatah Hintan, Balai Hintan Napatah Bulau, mijen Tasik Malambung Bulau, marung Laut Bapantan Hintan* (Panaturan pasal 1 ayat 2)

Terjemahan : Ia adalah awal segala kejadian, memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan-Nya; Ia Yang Maha Sempurna; menyatakan keagungan dan kemuliaan-Nya, dan bersama dengan itu, bergetarlah alam semesta laksana guntur menggelegar langit, petir dan halilintar menggetar semesta alam, maka memancarlah cahaya terang yang bersih suci, menghalau kegelapan alam, serta Ia yang awal segala kejadian, berfirman dan menyatakan diri-Nya : Aku inilah Ranying Hatalla yang bertahta pada *balai bulau napatah bulau*, dikelilingi *tasik malambung bulau laut bapantan hintan* (MBAHK, 2009:1).

*Aku tuh Ranying Hatalla ije paling kuasa, tamparan taluh handiai tuntang kahapuse, tuntang kalawa jetuh iete kalawa pabelum, ije inanggareKu gangguran area bagare hintan kaharingan* (Panaturan pasal 1 ayat 3)

Terjemahan : Aku inilah Ranying Hatalla Yang Maha Kuasa, awal dan akhir segala kejadian dan cahaya kemuliaan-Ku yang terang, bersih dan suci adalah cahaya kehidupan yang kekal abadi dan Aku sebut ia *hintan kaharingan* (MBAHK, 2009:1).

*Ie Ranying Hatalla palus mukei kahain kuasae, nampaurai japa jimat tantenge, hayak auh nyahu batengkung ngaruntung langit, malentar kilat basiring hawun, Ie manmpa kakare kutak pander ewen sama hakabeken tuntang palus mubah ngabeken kea tiruk tuga itung-pitungae* (Panaturan pasal 39 ayat 8)

Terjemahan :

Ranying Hatalla pun menjadikan kehendak-Nya dengan segala kekuasaan ciptaan-Nya bersama suara *nyahu batengkung ngaruntung Langit*, Ia menjadikan bermacam-macam bahasa bagi mereka semua sekaligus membagi-bagi cara berfikir mereka (MBAHK, 2009:66).

Terkait dengan makna ayat Panaturan pasal 1 ayat 1, 2, dan 3 di atas yang memuat tentang Kemahakuasaan Tuhan *asta aiswarya* sebagai awal dan akhir segala kejadian, dimuat dalam Bhagavad Gita sebagai berikut:

*aham ātmā guḍākeśa  
sarva-bhūtāsaya-sthitah  
aham ādīś ca madhyam ca  
bhūtānām anta eva ca* (Bhagavad Gita X.20)

Terjemahan : O Arjuna, Aku adalah Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup. Aku adalah awal, pertengahan dan akhir semua makhluk.

Sloka di atas bermakna bahwa Tuhan adalah nyawa seluruh perwujudan alam semesta melalui manifestasi yang utama dari Diri-Nya. Sebelum ciptaan material, Tuhan Yang Maha Esa menjelma sebagai penjelmaan para *purusa* melalui penjelmaan-Nya yang berkuasa penuh atas segala keberadaan. Oleh sebab itu, Tuhan merupakan *atma*, atau nyawa *mahat-tattva*, yaitu elemen alam semesta. Keseluruhan tenaga material bukan sebab ciptaan; sebenarnya Tuhan masuk ke dalam *mahat-tattva*, atau kesemestaan energi material. Tuhan adalah roh alam semesta. Apabila Tuhan masuk ke dalam alam semesta-alam semesta yang diwujudkan, Beliau mewujudkan diri sebagai Roh Yang Utama di dalam hati setiap makhluk hidup.

Berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Berkehendak, sesuai dengan yang tertuang dalam Panaturan pasal 39 ayat 8 di atas, dalam Canakya Nitisastra juga dinyatakan sebagai berikut:

*Ayuh karma ca vittam ca vidya nidhanam eva ca pancaitani hi srjyante garbhathasyeva dehinam* (Canakya Nitisastra 4.1)

Terjemahan : Umur, pekerjaan, kekayaan, pengetahuan dan kematian telah ditetapkan semasih seseorang berada dalam kandungan (Darna, 2018:30-31).

Makna yang terdapat dalam sloka di atas adalah Tuhanlah yang telah berkehendak untuk menetapkan takdir, nasib, dan keberhasilan maupun kegagalan dalam setiap usaha manusia. Adapun penetapan tersebut didasari atas *karma* masing-masing individu. Manusia wajib melunasi hutang-hutang *karma* dengan kegagalan atau keberhasilan usahanya. Pada waktu yang

sama, manusia memiliki kebebasan berusaha atau ber-*karma* untuk menuruti keinginan duniawi, atau menuju jalan spiritual. Manusia mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan jenis-jenis kehidupan yang diinginkan.

Apabila dikaitkan dengan konsep *asta aiswarya*, dalam Panaturan pasal 1 ayat 1 mencerminkan sifat kemahakuasaan Tuhan *isitwa* dan *wasitwa* yang ditunjukkan dengan pernyataan “Ia Yang Maha Sempurna diliputi oleh kekuatan dan kekuasaan-Nya”. Dalam Panaturan pasal 1 ayat 2 relevan dengan sifat kemahakuasaan Tuhan *mahima*, *isitwa*, dan *wasitwa* yang tercermin dalam pernyataan “memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan-Nya, Ia Yang Maha Sempurna, serta keagungan dan kemuliaan-Nya”. Selanjutnya Panaturan pasal 1 ayat 3 menunjukkan sifat *wasitwa* sesuai dengan pernyataan “Ranying Hatalla Yang Maha Kuasa”. Kemudian Panaturan pasal 39 ayat 8 yang menyatakan “Ranying Hatalla pun menjadikan kehendak-Nya”, menunjukkan sifat Kemahakuasaan Tuhan *Yatrakamawasaitwa*. Adapun contoh langkah-langkah pembelajaran kontekstual pendidikan Agama Hindu berbasis *local genius* Hindu Kaharingan dalam Kompetensi Dasar menemukan sloka dan mantram terkait *asta aiswarya* adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. Sintaks Pembelajaran Panca Yajna Berbasis Local Genius Hindu Kaharingan**

**Pendahuluan**

- Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam *tabe salam* *lingu nalatai*, *salam sahujud karendem malempang* dan salam *panganjali*.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan format ABCD (*Audience*/siapa, *Behavior*/perilaku, *Conditions*/kondisi dan *Degree*/kriteria). Contoh :  
Melalui pembelajaran kontekstual, siswa mampu menemukan sloka dan mantram terkait *asta aiswarya* dengan benar.
- Guru memberikan apersepsi dengan cara mengaitkan sebuah fenomena dengan materi yang akan dipelajari. Contoh :  
Dalam Weda tentunya memuat tentang sifat-sifat kemahakuasaan sang Hyang Widhi. Apakah hal tersebut juga dimuat dalam Panaturan?
- Guru menyampaikan metode pembelajaran dan teknik penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran.

**Isi**

Tahapan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
a. <i>Relating</i> Pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa, dikaitkan dengan informasi baru berupa materi pembelajaran.	Guru memfasilitasi siswa untuk mengamati tayangan video pembacaan sloka dan <i>tandak</i> terkait materi. Kemudian guru menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam sloka dan <i>tandak</i> berdasarkan tayangan video. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk melakukan pencarian informasi melalui kegiatan membaca literatur materi.	Siswa mengamati tayangan video pembacaan sloka dan <i>tandak</i> terkait materi. dengan tertib. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang makna yang terkandung dalam sloka dan <i>tandak</i> berdasarkan tayangan video. Siswa membaca literatur materi tentang sloka dan mantram terkait <i>asta aiswarya</i> dalam buku paket, Bhagawadgita, Panaturan, atau literatur digital.

<p>b. <i>Experiencing</i> Siswa dipandu supaya dapat melakukan penjelajahan untuk menemukan informasi dengan melibatkan dirinya secara aktif untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna.</p>	<p>Guru memandu siswa untuk menemukan ayat-ayat Panaturan terkait <i>asta aiswarya</i> sebagai kitab suci yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Siswa menemukan ayat-ayat Panaturan terkait <i>asta aiswarya</i> sebagai kitab suci yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari.dengan tepat.</p>
<p>c. <i>Applying</i> Siswa ditekankan untuk menerapkan konsep materi sehingga meningkatkan keterampilannya untuk menemukan solusi pemecahan masalah.</p>	<p>Guru mengajak siswa untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sloka Weda maupun ayat Panaturan terkait <i>asta aiswarya</i>. Guru membimbing siswa untuk mempraktekkan pembacaan sloka dan <i>manandak</i> yang terkait dengan materi.</p>	<p>Siswa menyimak penjelasan dari guru tentang makna yang terkandung dalam sloka Weda maupun ayat Panaturan terkait <i>asta aiswarya</i>. Siswa mempraktekkan pembacaan sloka dan <i>manandak</i> yang terkait dengan materi atas bimbingan guru.</p>
<p>d. <i>Cooperating</i> Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk memperoleh solusi atas permasalahan yang kompleks melalui hubungan timbal balik antar siswa.</p>	<p>Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok belajar sehingga terjadi pertukaran informasi, ide, gagasan, dan pendapat sebagai upaya untuk mencari solusi pemecahan masalah bersama terhadap tugas yang diberikan guru.</p>	<p>Siswa saling bertukar informasi, ide, gagasan, dan pendapat dalam sebuah kelompok belajar sebagai upaya untuk mencari solusi pemecahan masalah bersama terhadap tugas yang diberikan guru.</p>
<p>e. <i>Transferring</i> Kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk memanfaatkan pengetahuannya sesuai dengan konteks materi.</p>	<p>Guru menugaskan kepada siswa untuk melakukan pencarian lebih lanjut terkait ayat-ayat Panaturan yang relevan dengan ajaran <i>asta aiswarya</i>. Adapun contoh penugasannya adalah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lakukanlah kegiatan pencarian lebih lanjut terkait ayat-ayat Panaturan yang relevan dengan ajaran <i>asta aiswarya</i>, serta bagaimana sikap kita dalam menyikapi makna ayat tersebut ?</li> </ul>	<p>Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan disiplin, tertib, dan bertanggungjawab.</p>

### Penutup

- Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah didapatkan.
- Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menunjukkan sikap disiplin dan bertanggungjawab dalam pembelajaran.
- Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran.
- Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan *sahey,sahey, sahey* dan salam *paramashanti*.

Sumber: Data Olahan

### III. PENUTUP

Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan Agama Hindu adalah sulitnya menciptakan pembelajaran yang ideal. Fenomena ini disebabkan karena materi ajar yang sebagian besar bersifat abstrak, sulit dijangkau oleh pikiran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep materi. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Adapun maksud dari pembelajaran kontekstual dalam hal ini adalah pembelajaran berbasis *local genius* Hindu Kaharingan yang relevan untuk diterapkan bagi proses pembelajaran Agama Hindu di Kalimantan Tengah. Dengan mengakomodasi materi yang bersifat kearifan lokal, siswa cenderung lebih mudah dalam hal pemahaman konsep. Sebab materi pembelajaran dikaitkan dengan fenomena yang tidak asing baginya karena siswa sering bersinggungan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Standar kompetensi yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis *local genius* ini adalah *panca yajna* dengan kompetensi dasar contoh-contoh pelaksanaan *yajña* dalam masyarakat dan kompetensi dasar *asta aiswarya* dengan kompetensi dasar sloka dan mantram terkait *asta aiswarya*.

Menyadari bahwa guru adalah salah satu profesi yang mulia, maka dedikasi dan pengabdian dibidang pendidikan adalah suatu *swadharma* yang hendaknya dijalankan dengan totalitas. Kreativitas, inovasi, dan kecermatan seorang guru Agama Hindu sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pencarian informasi baru, keberanian untuk mencoba hal-hal baru, dan kejelian dalam mengamati fenomena di lingkungan sekitar untuk dikaitkan dalam pembelajaran adalah sesuatu yang niscaya untuk dilakukan demi tercapainya perbaikan pembelajaran sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cambah, T. M. (2022). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 210–218. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.210-218>
- Darna I. W. (2018). *Niti Sastra*. Jayapangus Press. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/135/132>
- Dharmawan, I. G. A., & Derson. (2022). Implementasi Tradisi Baadat Pada Ritual Kematian Masyarakat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Lamandau. *Widya Sandhi*, 13(2), 147–156. <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/795>
- Eka, N., Setiyawan, M., & Suarta, K. (2019). Upacara Ngelangkang Pengaus Sebagai Wujud Yajna Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Lawangan. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 48–66. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.58>
- G.A. Kristha Adelia Indraningsih. (2020). Mesaiban: Tinjauan Konsep Pendidikan Dalam Sebuah Tradisi. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11(1), 18–38. <https://doi.org/10.33363/ba.v11i1.458>
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *AL-IDARAH Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 99–112. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>
- MBAHK. (2009). *Panaturan*. Widya Dharma.

- Mertayasa, I. K. (2019). Yadnya Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter. *Tampung Penyang*, 17(01), 31–49. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v17i01.431>
- Nala, I. N. (2008). *Basir dan Pisor Rohaniawan Hindu Kaharingan*. PHDI Pusat. <https://phdi.or.id/artikel.php?id=basir-dan-pisor-rohaniawan-hindu-kaharingan>
- Norhalisa, Lion, E., & Dotrimensi. (2020). Makna Sepundu Bagi Masyarakat Agama Hindu Kaharingan. *Jurnal Paris Langkis*, 1(1), 15–20. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/view/1666>
- Norhasanah. (2022). *Masyarakat Dayak Ruku Mapam Gelar Ritual Adat Sensarih Banua*. BorneoNews.Co.Id. <https://www.borneonews.co.id/berita/277835-masyarakat-dayak-ruku-mapam-gelar-ritual-adat-sensarih-banua>
- Pranata, & Sulandra. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika). *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19(1), 31–49. <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/710%0Ahttps://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/download/710/441>
- Raghuram, & Manasa. (2021). *Upacara Pemberian Nama Anak Namakarana Samskara*. EasyAyurveda.Com. <https://www.easyayurveda.com/2021/08/05/naming-ceremony-namakarana-samskara/>
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. [https://www.academia.edu/download/55440558/Pengantar\\_Pendidikan\\_Agama\\_Hindu.pdf](https://www.academia.edu/download/55440558/Pengantar_Pendidikan_Agama_Hindu.pdf)
- Sukiada, K. (2019). Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. *Satya Sastraharing*, 03(02), 54–92. <https://mail.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/418>
- Suryawan, I. A. J. (2021). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1424>
- Vedanti, K. V. (2020). Relevansi Nilai Ritual Tolak Bala Lanting Baman pada Pencegahan Dampak Pandemi COVID-19. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 86–97. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v3i1.463>
- Wentas, R. (2019). Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(1), 66–82. <https://doi.org/10.33363/ba.v10i1.168>